

PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP SISWA YANG MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH

Elyvia Widyaswarani, Istiqomah
 STIT Tunas Bangsa Banjarnegara
elyvia@stitunga.ac.id

ABSTRAK

Fokus dari tulisan ini adalah bagaimana peran guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia terhadap siswa yang menggunakan bahasa daerah sebagai komunikasi interpersonal dalam keluarganya. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*, Hasil dari penelitian ini bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Pendidikan Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan landasan awal pembelajaran di sekolah karena tujuan pembelajaran dapat tercapai jika siswa memahami dan menguasai penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam komunikasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Peran Guru, Bahasa Indonesia, Komunikasi*

ABSTRACT

The focus of this paper is how the teacher's role in teaching Indonesian to students who use regional languages as interpersonal communication in their families. This research method is qualitative with a case study approach. The result of this research is that the teacher has a very big role in the students' ability to use Indonesian. Indonesian language education is basically the initial foundation of learning in schools because learning objectives can be achieved if students understand and master the use of Indonesian properly and correctly. Indonesian is the language of instruction used in learning communication.

Keywords: *The Role of Teacher, Indonesian Language, Communication*

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Ibu. Bagaimana anak bisa beradaptasi dengan lingkungan dalam pemerolehan bahasanya sangat ditentukan kecakapan anak dalam berkomunikasi.

Secara utilitas di dalam keluarga, si anak akan berusaha mengenali berbagai nilai dan norma yang diajarkan orang tuanya. Menurut (Soekanto, 2012) keluarga memberikan

pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian si anak, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan anak. Sebagaimana pernyataan dari John Locke seorang filosofis Inggris, ia mengungkapkan dengan teori tabula rasa “kertas kosong” yang membutuhkan lingkungan untuk mewarnai dan mengisinya. Sehingga peran guru di sekolah juga sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi adalah kunci keberhasilan seorang guru di dalam proses pembelajaran. Ada tiga kemampuan dasar berkomunikasi yang harus dikuasai guru, yaitu kemampuan menjelaskan, kemampuan bertanya, serta kemampuan mendengarkan. Itulah mengapa menjadi guru harus memerlukan kemampuan berbahasa yang mencakup bahasa lisan dan tulis. Jika seorang guru tidak memiliki kemampuan berkomunikasi secara memadai, maka guru cenderung akan mengalami kesulitan dalam membantu para siswa mencapai tujuan.

Dewasa ini masih banyak yang belum paham tentang arti penting peranan keluarga dan lingkungan dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Terutama adalah peran guru di lingkungan sekolah yang bisa menuntun siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Memperhatikan permasalahan ini maka penulis menuangkan hasil penelitian ini dengan judul “Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Terhadap Siswa yang Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Komunikasi Interpersonal Keluarga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian *library research*, yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku maupun hasil penelitian. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan untuk melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaahan literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Bahasa

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Tuhan untuk kita jaga dan kita rawat sebaik mungkin. Anak juga merupakan masa keemasan dimana seluruh aspek perkembangan seseorang berkembang dengan pesat. Diantara tahapan dan usia yang dilalui seseorang, masa kanak-kanak adalah waktu yang paling potensial dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada usia ini mencapai hampir 80 %. Salah satu aspek perkembangan yang berkembang pesat pada usia dini adalah perkembangan bahasa. Maka dari itu pada fase ini peran guru sangatlah penting bagi perkembangan bahasa anak.



Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya bahasa manusia dapat berkomunikasi menggunakan system lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap atau mulut manusia. Bahasa sendiri terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing mempunyai makna dan berhubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakili oleh kata-kata tersebut. Keterampilan berbahasa seseorang harus dilatih sejak masa kanak-kanak, imajinasi anak harus diarahkan semasa kecil sehingga dalam perkembangan fase-fase kehidupannya menjadi pengguna bahasa yang baik dan tepat. Karena itu pengembangan kemampuan bahasa sedini mungkin. Anak yang bermasalah dengan kemampuan bahasa ekspresif, akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajarannya dan merasa frustrasi karena dia tidak bisa mengemukakan ide dengan baik. Jika tidak diatasi sejak kecil, hal tersebut akan terus berlanjut sampai dewasa dan kemampuan akademiknya akan mengalami masalah. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam mendidik atau membimbing anak untuk bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Karena pada dasarnya seorang guru adalah seseorang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya (Nurdiaman, 2011:19).

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Guru mempunyai peran-peran untuk membagikan pengetahuan dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif (Triatna, 2008:22). Guru harus memahami betul peranannya dalam proses belajar mengajar yang bersifat majemuk, artinya peran guru tidak hanya satu tetapi lebih dari satu. Bahkan peran guru tidak dapat digantikan dengan sarana pendidikan. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka hasil pembelajarannya juga tidak akan memuaskan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Arsyad, 2010:22).

Komunikasi

Para ahli pembelajaran yang beraliran Komunikatif meyakini bahwa tujuan pembelajaran bahasa itu adalah mengajarkan keterampilan berbahasa. Ini berarti apapun bahan atau materi yang diajarkan guru bahasa di sekolah, tujuannya adalah membuat para siswa terampil menggunakan bahasa. Keterampilan menggunakan bahasa inilah disebut sebagai kompetensi komunikatif “communicative competence” menurut Canale & Swain (1980), Canale (1983), Richards (1992), Bachman (1990), Brown (2001).

Kompetensi Komunikasi menurut Canale&Swain (1980), Canale (1983), Richards (1992), Bachman (1990), Brown (2001), yakni:

1. Kompetensi Kebahasaan, ditandai dengan adanya penguasaan kode kebahasaan, kosa kata, cara pelafala dan pengejaan bunyi bahasa, penyusunan kata, dan menyusun kalimat terstruktur.
2. Kompetensi Kewacanaan, lebih fokus pada hubungan antar kalimat yang membentuk satuan yang lebih besar yakni wacana.



3. Kompetensi Sociolinguistik, mengarah pada kemampuan berbahasa dalam komunikatif secara aktif atau pasif seperti fungsi mendeskripsikan, menceritakan, mengajak, membujuk dan memberitahu, meminta, bertanya dll.
4. Kompetensi Strategis, merujuk pada penguasaan kemampuan dalam memanipulasi bahasa sehingga dapat digunakan dalam mencapai tujuan komunikatif.

Selanjutnya setelah menguasai kompetensi komunikasi tersebut, maka kita bisa mempunyai kemampuan komunikasi. Seorang guru yang tidak memiliki kemampuan komunikasi cenderung gagal dalam membantu siswa mencapai tujuannya. Menurut Marsh (2008:143-155) dalam hal menjadi guru yang efektif diperlukan tiga kemampuan dasar yang dimiliki guru yakni kemampuan menjelaskan, kemampuan mengajukan pertanyaan, dan kemampuan mendengarkan.

Menurut Marsh (2008:148-149) kemampuan menjelaskan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu komunikasi *downward*, komunikasi *upward*, serta komunikasi horizontal. Bentuk komunikasi *downward* adalah komunikasi searah yang dilakukan guru terhadap siswa baik secara lisan maupun tertulis. Bentuk komunikasi *upward* merujuk pada komunikasi siswa dengan gurunya, sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi antara siswa dengan siswa.

Kemampuan menjelaskan adalah membantu siswa memahami isi pelajaran dengan cara menerangkan, memberi contoh, atau memparafrasis materi pembelajaran. Penjelasan yang diberikan guru dapat dilakukan terhadap keseluruhan atau sebagian materi pelajaran. Kemampuan menjelaskan

Peranan Guru Sekolah Dasar dalam Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan salah satu dari penentu karakter dan sikap anak. Dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita lihat bahwa melalui tata cara penggunaan bahasa seorang anak dapat menentukan atau menggambarkan perilaku anak tersebut. Jika seorang anak menguasai bahasa dengan baik dan benar, maka anak tersebut akan dipandang lebih dimata masyarakat, karena ucapan adalah cerminan diri. Perkataan yang keluar dari mulut kita sering menjadi pembangun hubungan yang baik dan menentukan kualitas diri kita.

Seperti halnya aspek perkembangan lain, bahasa pun tidak serta merta diperoleh seorang individu secara langsung, tapi bertahap seiring dengan aspek perkembangan yang lainnya. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, siswa Sekolah Dasar memerlukan orang dewasa yang memberi stimulasi, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu yang memiliki peran paling utama adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahap perkembangan bahasa siswa. Ikatan emosional atau kedekatan antara guru dan anak, akan membentuk pola respon tertentu bagi anak SD terhadap stimulus dari luar, atau dengan kata lain apa yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan refleksi dari apa yang mereka ketahui dan alami pada masa SD dari gurunya.

Ketika anak memasuki SD, perkembangan bahasanya belum sempurna. Pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitarnya masih terbatas. Anak membutuhkan suatu kesempatan untuk bisa berbicara, berdiskusi, menyusun hipotesis dan sintesis. Karena itu pembelajaran di SD perlu dikembangkan ke arah pemberian stimulasi



perkembangan bahasa anak seperti diskusi, cerita yang kreatif, film, dsb. Hal tersebut akan membantu menciptakan makna dari pengalaman mereka sendiri dalam dunia nyata ke dalam variasi simbol linguistik yang lebih luas.

Para siswa mempelajari bahasa dengan cara menggunakannya. Mereka membangun kemampuan berbahasa melalui interaksi secara verbal dan non verbal dengan orang dewasa dalam lingkungan sosial mereka. Karena orang dewasa pastinya sudah lebih memahami dan mengerti mengenai tata cara berbahasa. Orang dewasa tersebut bisa anggota keluarga, guru atau yang lain. Interaksi tersebut lebih banyak mendengar. Karena itu lingkungan tempat anak tumbuh harus memberi pengalaman kebahasaan yang kaya, sebab pembelajaran bahasa itu tidak terjadi begitu saja, tapi melalui suatu proses. Dalam hal ini, guru merupakan katalis yang menciptakan stimulasi perkembangan dalam setiap fase di lingkungan yang kaya akan kegiatan kebahasaan.

Menurut Yawkey dkk (1981) hal pertama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah tahapan perkembangan anak secara keseluruhan, karena pada usia ini terjadi perkembangan pesat dalam berbagai aspek perkembangan anak yang akan sangat menentukan taraf optimalisasi perkembangan berikutnya. Dalam merumuskan pembelajaran bahasa, perlu dijabarkan terlebih dahulu mengenai tujuan dan fungsi pembelajaran pada anak usia itu sendiri.

Ada beberapa aliran yang berpengaruh di dunia ilmu dalam mengartikan belajar. Belajar menurut teori behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Semiawan, 2002 :3).

Johan H. Pestalozzi (Santoso, 2002:11) mengemukakan metodenya yang merupakan perpaduan yang serasi antara natural dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan dan dengan usaha anak sendiri. Pestalozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dan panca indera dan melalui pengalamannya potensi-potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Cara belajar yang terbaik adalah melalui berbagai pengalaman dengan menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuhnya.

Beberapa pandangan para ahli seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori (Santoso, 2002), Piaget (Hoom, 1993), Vigotsky (Musthafa, 2000) mengemukakan bahwa belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan anak akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya dalam aspek kognitif, linguistik, dan sosio emosionalnya. Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum.

Menurut Musfirah (2009) stimulasi mengandung arti membangkitkan sesuatu kekuatan atau kemampuan yang sebenarnya sudah ada dalam diri seorang anak yang tidak bersifat memaksa dan tidak mengandung target kemampuan tertentu. Makna stimulasi tersebut dalam pembelajaran bahasa berarti merangsang anak untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan ide dan perasaannya.



Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan dasar yang bersifat komprehensif dan menyeluruh, orientasi pembelajaran bersifat luas. Artinya, kegiatan pembelajaran itu tidak hanya diarahkan untuk membuat anak menguasai sejumlah konsep pengetahuan atau keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

Strategi-strategi tersebut tidak akan efektif jika tidak didukung oleh peran guru yang harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran sedemikian rupa. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan pembelajaran sehingga anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk kemampuan bahasanya. Menurut Yawkey (1981) setidaknya ada beberapa stimulasi yang bisa dilakukan guru, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan kefasihan berbahasa

Mengadakan situasi pembicaraan yang bisa dimengerti dan diikuti anak. Memberikan kebebasan pada anak untuk memberi respon berdasarkan pengalaman dia sendiri dan menggunakan bahasa dia sendiri. Mendorong anak untuk berbicara, anak lain baik sendiri maupun dalam kelompok sebagaimana dengan guru, sehingga lawan bicara anak mayoritas adalah teman sebayanya dari pada guru.

2. Pengembangan kemampuan sintaksis

Menyusun permainan atau situasi dimana anak secara alamiah menggunakan fitur-fitur bahasa. Menyediakan berbagai model fitur (guru, orang dewasa lain dan teman sebayanya, rekaman). Mengevaluasi secara hati-hati kelanjutan perkembangan. Mengevaluasi dialek anak yang berbeda dengan standar bahasa Indonesia, sehingga bahasa yang digunakan guru tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan anak.

3. Pengembangan penguasaan kosakata

Menyusun pengalaman pembelajaran di bidang sains, pengetahuan sosial, matematika, kesehatan dan keahlian kecakapan hidup yang memasukan pembelajaran kosa kata baru bagi anak. Memastikan kosa kata baru yang dipelajari tidak terlalu banyak sehingga mudah diasimilasikan oleh anak. Menyusun pengalaman pembelajaran lanjutan yang membuat anak menggunakan kosa kata baru secara alamiah dan membantu pengembangan konsep makna dari kata baru tersebut. Mengintegrasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah.

4. Pengembangan pengintegrasian kemampuan bahasa dalam kehidupan sehari hari

Menyusun pengalaman pembelajaran yang membuat anak mendeskripsikan kehidupan di luar sekolah (kegiatan, tempat, dan benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan pribadi anak). Mendorong anak untuk berbagi dengan anak lain dan orang dewasa tentang reaksi dan perasaannya mengenai apa yang terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Menyertakan anggota dan kegiatan masyarakat dalam pengalaman pembelajaran di kelas.

5. Pengembangan kemampuan mengekspresikan diri sendiri

Menerima dan menghargai perasaan dan respon anak. Menyusun situasi yang mendorong respon kreatif dan penggunaan imajinasi. Menyediakan waktu dan tempat untuk anak berfikir dan berimajinasi dalam situasi yang tenang tanpa ancaman.



Mendorong penggunaan bahasa sebagai salah satu cara untuk mengorganisasikan ide. Menyusun pengalaman pembelajaran dalam seluruh bidang pembelajaran untuk mendorong penggunaan bahasa dalam menyelesaikan masalah, melaporkan, membandingkan dan mengevaluasi. Menyusun pengalaman dimana anak bisa bekerja dalam tim sebanyak dua atau empat orang untuk mendorong penggunaan bahasa secara alamiah. Mengadakan umpan balik yang konstan dan interaksi verbal antara guru dan anak sebagai proses aktifitas belajar. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk menyatakan sesuatu baik secara formal maupun informal.

Penilaian anak usia dini sangatlah penting, ketika guru melakukan penilaian maka guru akan mengetahui bagaimana sesungguhnya tingkat perkembangan bahasa anak, guru dapat menentukan tindakan yang harus dan akan dilakukan agar anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Diharapkan guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil dan proses belajar anak yang sesuai dengan anak tersebut, karena guru juga telah memahami teori belajar yang berkaitan dengan perkembangan bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan atau menambah kemampuan berbahasa anak SD, dan juga mengenai stimulasi-stimulasi kebahasaan sangatlah penting. Yawkey (1981) menjelaskan secara detail stimulasi apa saja yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekpresif tersebut. Diantaranya tentang (1) pengembangan kefasihan berbahasa, (2) pengembangan kemampuan sintaksis, (3) pengembangan penguasaan kosa kata, (4) pengembangan pengintegrasian kemampuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, (5) pengembangan kemampuan mengekspresikan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Nurjamin. 2017. *Rahasia Keberhasilan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia*. Garut: Layung.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan.
- Semiawan, Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini : pendidikan prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta ; Prehallindo.
- Yawkey, Thomas D dkk. 1981. *Languange Arts and the Young Child*. Illinois: Peacock Publisher.

